

PEGANTAR ILMU LINGUISTIK



Zuindra
Ila Nafilah
Mayasari
Nur Qalbi
Misla Geubrina

PEGANTAR ILMU

LINGUISTIK

Penulis:

Zuindra

Ila Nafilah

Mayasari

Nur Qalbi

Misla Geubrina



CV DIGITAL PUBLISHING LIBRARY

PENGANTAR ILMU LINGUISTIK

Penulis :

Zuindra

Ila Nafilah

Mayasari

Nur Qalbi

Misla Geubrina

ISBN : 978-634-04-7391-9

Editor : Alzukri Maiwisra, S.Tr.Kes

Penyunting : Afridon, ST. M.Si

Desain Sampul dan Tata Letak : Putri, S.E

Penerbit : DIGITAL PUBLISHING LIBRARY

Redaksi :

Pasar Taratak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

Website : <https://dplibrary.id/>

Email : dplibrary.id@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka penulisan buku dengan judul **“Pengantar Ilmu Linguistik”** ini akhirnya dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai panduan dasar bagi mahasiswa, dosen, serta pembaca umum yang ingin memahami konsep-konsep fundamental dalam linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 PENDAHULUAN ILMU LINGUISTIK.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Definisi dan Ruang Lingkup Linguistik	6
1.3 Sejarah Perkembangan Linguistik.....	9
1.4 Cabang-cabang Linguistik.....	12
1.5 Tujuan dan Fungsi Linguistik.....	16
1.6 Peran dan Manfaat Linguistik dalam Kehidupan Modern	19
1.7 Tantangan dan Prospek Linguistik ke Depan.....	22
BAB 2 MORFOLOGI: STRUKTUR DAN PROSES PEMBENTUKAN	
KATA	29
2.1 Pengantar Bab.....	29
2.2 Pendahuluan Bab	30
2.3 Konsep Dasar Morfologi.....	34

2.4 Struktur Kata.....	38
2.5 Proses Pembentukan Kata	43
2.6 Morfologi Bahasa Indonesia dalam Perspektif Tipologi	53
2.7 Analisis Morfologi	54
BAB 3 SEMANTIK: MAKNA DALAM BAHASA.....	61
3.1 Ruang Lingkup Semantik.....	61
3.2 Jenis-Jenis Makna.....	65
3.3 Relasi Makna (<i>Sense Relations</i>)	67
3.4 Penerapan Kajian Semantik.....	77
BAB 4 PRAGMATIK : BAHASA DALAM KONTEKS	83
4.1 Pendahuluan	83
4.2 Landasan Teori Pragmatik.....	87
4.3 Konsep Konteks Dalam Pragmatik.....	93
4.4 Teori Dan Model Konteks	96
4.5 Analisis Bahasa Dalam Konteks	103
4.6 Implikasi dan Kontribusi	111
4.7 Penutup.....	114
BAB 5 LINGUISTIK TERAPAN	121

5.1 Pengertian dan Fokus Utama Linguistik Terapan	121
5.2 Fokus Utama Linguistik Terapan.....	124
5.3 Fungsi dan Tujuan Linguistik Terapan	126
5.4 Bidang Utama Linguistik Terapan	132

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Diagram Struktur Morfologis Kata.....	41
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Makna literal vs makna dalam konteks	89
---	----

BAB 1

PENDAHULUAN ILMU LINGUISTIK

Oleh Zuindra

1.1 Pendahuluan

Bahasa merupakan fenomena paling khas dalam kehidupan manusia. Tidak ada makhluk lain di dunia ini yang memiliki kemampuan berbahasa dengan kompleksitas seperti manusia. Bahasa tidak sekadar rangkaian bunyi, melainkan sebuah sistem yang terorganisasi, memiliki aturan, serta sarat dengan makna. Kridalaksana (1991) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa adalah fondasi utama dalam kehidupan sosial manusia, sekaligus pembeda utama manusia dari makhluk lain.

1.1.1 Hakikat Bahasa sebagai Ciri Khas Manusia

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman. Collins et al. (2021) menekankan bahwa bahasa adalah faculty of mind, yakni

kemampuan kognitif khusus yang dimiliki manusia dan tidak ditemukan pada spesies lain. Meskipun banyak hewan memiliki sistem komunikasi, seperti suara burung atau gerakan lebah, sistem tersebut tidak memiliki produktivitas, kreativitas, dan fleksibilitas sebagaimana bahasa manusia. Bahasa memungkinkan manusia menciptakan kalimat baru yang belum pernah diucapkan sebelumnya, memahami pesan abstrak, hingga mengekspresikan ide yang kompleks. Selain itu, bahasa juga bersifat universal dalam arti semua manusia, tanpa memandang latar belakang budaya maupun geografis, memiliki kemampuan untuk berbahasa. Anak manusia yang lahir di mana pun di dunia ini dapat menguasai bahasa tertentu apabila tumbuh dalam lingkungan bahasa tersebut. Hal ini menegaskan bahwa bahasa adalah kemampuan kodrati manusia yang kemudian berkembang melalui interaksi sosial.

1.1.2 Peran Bahasa dalam Komunikasi, Berpikir, dan Membangun Identitas serta Budaya

Bahasa memiliki peran multidimensional. Pertama, bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud, informasi, dan emosi kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun simbol-simbol nonverbal yang menyertainya. Halliday (2004) dalam kerangka Systemic Functional Linguistics menjelaskan bahwa bahasa pada dasarnya

memiliki tiga metafungsi, yakni ideational (mewakili pengalaman), interpersonal (membangun hubungan), dan textual (membangun koherensi teks). Hal ini membuktikan bahwa komunikasi melalui bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengatur relasi sosial dan membentuk teks yang bermakna.

Kedua, bahasa berfungsi sebagai instrumen berpikir. Proses berpikir manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa, karena pikiran dibentuk, diproses, dan diekspresikan melalui bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengkonseptualisasikan pengalaman, menyusun argumen, dan melakukan refleksi. Hubungan erat antara bahasa dan kognisi juga ditegaskan oleh Eggins (2004) yang menunjukkan melalui penelitian neurolinguistik bahwa struktur bahasa tertanam kuat dalam arsitektur otak manusia.

Ketiga, bahasa merupakan sarana pembentuk identitas dan budaya. Bahasa menjadi penanda penting dari keanggotaan suatu komunitas. Misalnya, bahasa daerah digunakan untuk menunjukkan identitas etnik sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai budaya. Al-Ghamdi, (2021) menekankan bahwa bahasa bukan hanya sekadar instrumen budaya, tetapi juga media utama untuk mentransmisikan budaya itu sendiri. Dalam konteks globalisasi, bahasa bahkan menjadi arena negosiasi identitas di mana masyarakat tetap mempertahankan bahasa lokal dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan resistensi terhadap homogenisasi budaya global.

1.1.3 Mengapa Bahasa Perlu Dikaji Secara Ilmiah?

Urgensi kajian ilmiah terhadap bahasa terletak pada fungsinya yang tidak hanya praktis tetapi juga ilmiah. Pertama, kajian bahasa memberikan pemahaman mendalam tentang struktur dan sistem bahasa itu sendiri. Linguistik struktural, misalnya, mempelajari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pemahaman ini memungkinkan kita untuk mengenali pola kebahasaan, baik dalam bahasa lokal maupun bahasa internasional.

Kedua, kajian bahasa diperlukan untuk memahami hubungan antara bahasa dan aspek kehidupan manusia yang lain. Linguistik interdisipliner membuka jalan untuk menjelaskan bagaimana bahasa berhubungan dengan otak (neurolinguistik), masyarakat (sosiolinguistik), pikiran (psikolinguistik), hingga teknologi (linguistik komputasional). Dalam era digital saat ini, kajian bahasa juga menjadi kunci bagi perkembangan teknologi seperti natural language processing (NLP), machine translation, dan speech recognition.

Huda et al., (2022) menegaskan bahwa fenomena bahasa di media digital memperlihatkan dinamika baru dalam komunikasi manusia. Munculnya bahasa gaul, singkatan, emotikon, dan alih kode di media sosial menunjukkan fleksibilitas bahasa untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi baru. Kajian

linguistik terhadap fenomena tersebut tidak hanya penting untuk memahami perubahan sosial, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan inovasi teknologi berbasis bahasa.

Ketiga, penelitian bahasa memiliki kontribusi nyata dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan kebijakan publik. Dalam pendidikan, pemahaman linguistik sangat penting untuk merancang metode pembelajaran bahasa yang lebih efektif, baik untuk bahasa ibu maupun bahasa asing. Dalam komunikasi publik, analisis bahasa digunakan untuk memahami strategi wacana politik, media, maupun iklan. Bahkan dalam konteks hukum, kajian linguistik forensik membantu dalam menganalisis bukti bahasa seperti rekaman suara, kontrak, maupun dokumen hukum. Dengan demikian, bahasa sebagai ciri khas manusia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen berpikir, penanda identitas, serta penghubung budaya. Mengkaji bahasa secara ilmiah adalah langkah strategis untuk memahami hakikat kemanusiaan sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi. Kajian ini harus terus dikembangkan agar memberikan kontribusi signifikan bagi ilmu pengetahuan, teknologi, serta pelestarian budaya bangsa.

1.2 Definisi dan Ruang Lingkup Linguistik

1.2.1 Definisi Linguistik Menurut Para Ahli

Linguistik secara umum dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Menurut Martin (2004) linguistik adalah kajian ilmiah terhadap bahasa, baik dalam aspek struktur, makna, maupun penggunaannya dalam komunikasi. Kridalaksana (2013) juga menegaskan bahwa linguistik merupakan disiplin yang menelaah bahasa sebagai sistem tanda, dengan pendekatan yang sistematis, objektif, dan deskriptif. Dengan kata lain, linguistik tidak hanya mendeskripsikan aturan bahasa, tetapi juga mencoba menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi dalam pikiran manusia dan masyarakat.

Abdulrahman Almurashi (2016) memandang linguistik sebagai kajian mengenai competence, yakni pengetahuan intuitif penutur asli tentang bahasanya, yang berbeda dari performance atau penggunaan bahasa nyata dalam komunikasi sehari-hari. Definisi ini menyoroti dimensi kognitif bahasa, di mana bahasa dilihat sebagai bagian dari perangkat mental manusia.

1.2.2 Perbedaan Linguistik dengan Studi Bahasa Lain

Linguistik memiliki karakteristik yang membedakannya dari disiplin lain yang juga menelaah bahasa. Pertama, berbeda dengan filsafat bahasa yang lebih menekankan aspek logika, makna, dan

relasi antara bahasa dengan realitas, linguistik memusatkan perhatian pada struktur dan fungsi bahasa dalam praktik komunikasi. Sebagai contoh, filsafat bahasa membahas pertanyaan seperti “apa makna kebenaran dalam bahasa?”, sementara linguistik menguraikan bagaimana makna dibentuk dalam struktur semantik. Kedua, linguistik berbeda dengan studi sastra. Studi sastra menekankan pada analisis karya kreatif, gaya bahasa, estetika, dan interpretasi makna dalam teks sastra. Sebaliknya, linguistik lebih bersifat deskriptif dan sistematis terhadap sistem bahasa, baik dalam teks sastra maupun non-sastra. Namun demikian, kedua disiplin ini dapat saling melengkapi dalam bidang stilistika, yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Ketiga, linguistik juga berbeda dengan psikologi bahasa atau psikolinguistik. Psikolinguistik mempelajari bagaimana bahasa diperoleh, diproses, dan diproduksi oleh manusia. Sementara itu, linguistik memberikan landasan teoritis berupa struktur bahasa yang kemudian menjadi acuan bagi psikolinguistik untuk menelaah aspek kognitif dan mental. Dengan demikian, linguistik dapat dipandang sebagai ilmu dasar, sementara studi lain seperti filsafat bahasa, sastra, dan psikologi bahasa merupakan cabang yang memanfaatkan perspektif linguistik untuk tujuan khusus.

1.2.3 Obyek Kajian Linguistik

Obyek utama kajian linguistik adalah bahasa itu sendiri. Bahasa dapat dipandang sebagai sistem tanda dan fenomena sosial. Saussure (2016) dalam *Course in General Linguistics* menekankan bahwa bahasa adalah sistem tanda (sign system) yang terdiri dari signifier (penanda) dan signified (petanda). Pandangan ini menempatkan bahasa sebagai sistem simbol yang arbitrer, tetapi disepakati bersama oleh penuturnya.

Selain itu, bahasa juga merupakan fenomena sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa selalu digunakan dalam interaksi antarindividu dalam masyarakat. Perspektif sosiolinguistik, misalnya, menekankan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas, gender, usia, dan etnisitas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya.

Ruang lingkup linguistik sangat luas, meliputi kajian mikro dan makro. Kajian mikro mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sementara kajian makro meliputi bidang interdisipliner seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, linguistik forensik, hingga linguistik komputasional. Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa linguistik semakin relevan dalam menjawab tantangan era digital, misalnya melalui

kajian natural language processing (NLP) yang menjadi dasar bagi pengembangan kecerdasan buatan.

1.3 Sejarah Perkembangan Linguistik

Perkembangan linguistik sebagai disiplin ilmu tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah pemikiran manusia mengenai bahasa. Linguistik sebagai kajian ilmiah tentang bahasa mengalami evolusi dari masa tradisional hingga kontemporer, mencerminkan perubahan paradigma dalam memahami hakikat bahasa, fungsi sosial, serta hubungannya dengan pemikiran manusia.

1.3.1 Linguistik Tradisional

Pada tahap awal, linguistik tradisional berkembang melalui kajian tata bahasa normatif dan filsafat bahasa. Tradisi ini dapat ditelusuri sejak zaman Yunani Kuno dengan tokoh seperti Plato dan Aristoteles yang membahas hubungan bahasa, pikiran, dan realitas. Fokus utama linguistik tradisional adalah aturan-aturan bahasa yang dianggap benar serta standar kebahasaan. Dalam tradisi Latin, karya tokoh seperti Priscian memberikan kontribusi besar dalam pengembangan tata bahasa normatif yang menjadi acuan pendidikan selama berabad-abad.

Selain tata bahasa normatif, filsafat bahasa juga berperan penting, terutama dalam mempertanyakan makna, referensi, dan

fungsi bahasa. Pandangan ini dominan hingga abad pertengahan, di mana bahasa dipandang sebagai alat untuk menyampaikan kebenaran logis maupun religius.

1.3.2 Linguistik Modern

Perkembangan linguistik modern ditandai dengan pergeseran paradigma ke arah studi bahasa secara ilmiah dan empiris. Tonggak pentingnya adalah karya Ferdinand de Saussure melalui *Cours de Linguistique Générale* yang memperkenalkan konsep *langue-parole*, *signifiant-signifié*, serta pandangan strukturalis. Saussure menekankan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang otonom dan dapat dipelajari melalui hubungan struktural antar unsur.

Pada abad ke-20, Leonard Bloomfield mengembangkan pendekatan strukturalisme Amerika dengan menekankan deskripsi bahasa melalui analisis distribusional dan observasi empiris. Bloomfield memandang linguistik sebagai ilmu yang harus objektif dan bebas dari introspeksi mental. Selanjutnya, revolusi linguistik dipelopori oleh Noam Chomsky dengan teori generatif-transformasional pada tahun 1957 melalui karyanya *Syntactic Structures*. Chomsky menggeser fokus linguistik ke aspek kognitif dengan memperkenalkan konsep kompetensi dan performansi, serta menekankan bahwa bahasa adalah hasil dari kapasitas bawaan

manusia (language faculty). Pandangan ini kemudian mendominasi kajian linguistik selama paruh kedua abad ke-20.

1.3.3 Perkembangan Kontemporer

Memasuki akhir abad ke-20 hingga saat ini, linguistik berkembang secara lebih beragam dengan munculnya berbagai aliran baru. Linguistik kognitif menekankan keterkaitan antara bahasa dan proses kognisi manusia, dengan fokus pada metafora konseptual, skema citra, dan gramatika kognitif.

Linguistik fungsional (Halliday and Matthiessen, 2014) menggeser perhatian pada fungsi sosial bahasa. Teori Sistemik Fungsional (SFL) melihat bahasa sebagai sumber daya makna yang digunakan manusia untuk berinteraksi, bukan sekadar sistem formal.

Di sisi lain, muncul pula linguistik kritis dan analisis wacana kritis (AWK) yang berupaya mengungkap ideologi, kekuasaan, dan dominasi melalui bahasa (Fairclough and Fairclough, 2013). Pendekatan ini menekankan dimensi sosial-politik bahasa dalam konteks media, pendidikan, dan komunikasi publik.

Perkembangan paling mutakhir adalah kajian linguistik multimodal, yang memperluas analisis bahasa ke dalam interaksi dengan elemen non-verbal seperti gambar, gestur, warna, dan teknologi digital (Kress and Van Leeuwen, 2020). Multimodalitas

menjadi relevan dalam era media baru, di mana komunikasi tidak lagi berbasis teks semata, melainkan integrasi berbagai mode semiotik. Dengan demikian, sejarah linguistik mencerminkan perjalanan panjang dari tata bahasa normatif menuju kajian interdisipliner yang melibatkan kognisi, masyarakat, ideologi, dan multimodalitas. Perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem formal, tetapi juga sebagai fenomena kompleks yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia secara menyeluruh.

1.4 Cabang-cabang Linguistik

Kajian linguistik memiliki cakupan yang luas dan kompleks. Untuk memahami bahasa secara menyeluruh, para ahli linguistik membaginya ke dalam beberapa cabang utama: linguistik teoretis, linguistik terapan, dan linguistik interdisipliner. Masing-masing cabang memiliki fokus, metode, serta kontribusi yang berbeda dalam memahami fenomena kebahasaan.

1.4.1 Linguistik Teoretis

Linguistik teoretis berfokus pada analisis struktur dan sistem bahasa. Cabang ini meliputi:

1. **Fonologi:** kajian tentang sistem bunyi bahasa, pola, serta aturan yang mengaturnya. Fonologi tidak hanya menelaah

bunyi secara fisik, tetapi juga peranannya dalam membedakan makna.

2. **Morfologi:** studi tentang struktur internal kata, termasuk proses pembentukan kata seperti afiksasi, duplikasi, dan komposisi.
3. **Sintaksis:** analisis struktur kalimat dan hubungan antarunsur dalam klausa. Cabang ini banyak dipengaruhi teori generatif Chomsky, namun kini berkembang ke arah sintaksis fungsional dan kognitif
4. **Semantik:** kajian makna dalam bahasa, baik secara leksikal maupun proposisional. Semantik kontemporer juga mengkaji hubungan makna dengan konteks dunia nyata.
5. **Pragmatik:** studi tentang makna dalam konteks penggunaan bahasa, termasuk tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerja sama komunikasi
6. Cabang-cabang ini membentuk fondasi utama dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang kompleks.

1.4.2 Linguistik Terapan

Linguistik terapan menghubungkan teori linguistik dengan praktik kebahasaan di dunia nyata. Bidang ini mencakup:

1. **Pengajaran bahasa:** penerapan teori linguistik dalam pembelajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua/asing, termasuk metodologi pengajaran dan evaluasi.
2. **Penerjemahan:** studi tentang transfer makna antarbahasa dengan mempertimbangkan aspek semantik, pragmatik, dan budaya.
3. **Leksikografi:** pengembangan kamus yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berbasis korpus digital untuk memetakan penggunaan bahasa kontemporer.
4. **Perencanaan bahasa:** upaya kebijakan linguistik untuk mengatur penggunaan bahasa dalam masyarakat, seperti standar bahasa nasional, revitalisasi bahasa daerah, atau kebijakan bilingualism.

Linguistik terapan sangat relevan dalam konteks globalisasi dan multibahasa, di mana komunikasi lintas bahasa semakin meningkat.

1.4.3 Linguistik Interdisipliner

Linguistik modern berkembang semakin luas melalui interaksi dengan disiplin ilmu lain, sehingga lahirlah cabang-cabang interdisipliner, di antaranya:

1. **Sosiolinguistik:** kajian hubungan bahasa dengan masyarakat, meliputi variasi bahasa, dialek, register, serta isu identitas social.
2. **Psikolinguistik:** penelitian tentang proses mental dalam pemerolehan, produksi, dan pemahaman Bahasa.
3. **Etnolinguistik:** analisis hubungan antara bahasa, budaya, dan cara pandang dunia, termasuk kajian relativitas Bahasa.
4. **Neurolinguistik:** studi tentang mekanisme otak dalam memproses bahasa, termasuk gangguan bahasa seperti afasia.
5. **Analisis Wacana Kritis (AWK):** pendekatan yang menelaah bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk kekuasaan, ideologi, dan representasi social.

Linguistik interdisipliner menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya fenomena internal, tetapi juga terkait erat dengan aspek sosial, psikologis, budaya, dan neurologis.

Cabang-cabang linguistik, baik teoretis, terapan, maupun interdisipliner, saling melengkapi dalam memberikan pemahaman komprehensif tentang bahasa. Perkembangan ini membuktikan

bahwa bahasa adalah fenomena multidimensi: sistem tanda, sarana komunikasi, serta refleksi budaya dan pemikiran manusia.

1.5 Tujuan dan Fungsi Linguistik

Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting, baik dalam ranah akademis maupun praktis. Kajian linguistik tidak hanya sekadar memerinci struktur bahasa, tetapi juga menjelaskan bagaimana bahasa bekerja, serta bagaimana penerapannya dapat membantu menyelesaikan persoalan kebahasaan dalam kehidupan nyata. Secara umum, tujuan dan fungsi linguistik dapat dipahami dalam tiga aspek utama: mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara ilmiah, menjelaskan sistem bahasa untuk pemahaman akademis, dan memecahkan persoalan praktis bahasa dalam berbagai bidang.

1.5.1 Mendeskripsikan Fenomena Kebahasaan secara Ilmiah

Tujuan utama linguistik adalah mendeskripsikan bahasa secara ilmiah, yakni dengan pendekatan yang sistematis, objektif, dan berdasarkan data. Linguistik berusaha memahami bahasa sebagaimana adanya (deskriptif), bukan sebagaimana seharusnya (preskriptif). Hal ini berarti bahwa bahasa dilihat sebagai fenomena empiris yang dapat dianalisis berdasarkan fakta pemakaiannya di Masyarakat.

Pendekatan ilmiah dalam linguistik mencakup berbagai cabang kajian seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Misalnya, fonologi mendeskripsikan bagaimana bunyi bahasa diatur dalam suatu sistem, sementara pragmatik menjelaskan bagaimana makna ditentukan oleh konteks penggunaan. Dengan demikian, linguistik memungkinkan kita memahami kompleksitas bahasa dari level mikro (bunyi) hingga makro (diskursus).

1.5.2 Menjelaskan Sistem Bahasa untuk Pemahaman Akademis

Selain deskriptif, linguistik juga bersifat eksplanatif, yakni menjelaskan mengapa bahasa berfungsi sebagaimana adanya. Penjelasan ini menjadi fondasi bagi perkembangan teori-teori linguistik yang digunakan dalam penelitian akademis. Pemahaman tentang sistem bahasa mencakup aturan tata bahasa, hubungan antara bentuk dan makna, serta variasi penggunaan bahasa berdasarkan konteks social.

Dalam dunia akademik, penjelasan sistem bahasa sangat penting untuk mendukung disiplin lain seperti sastra, filsafat bahasa, psikologi, dan antropologi. Misalnya, psikolinguistik menggunakan teori linguistik untuk memahami bagaimana manusia memperoleh bahasa, sementara sosiolinguistik menjelaskan bagaimana variasi bahasa mencerminkan identitas sosial. Dengan

demikian, linguistik berfungsi sebagai landasan teoretis dalam memahami bahasa sebagai objek penelitian multidisipliner.

1.5.3 Memecahkan Persoalan Praktis Bahasa

Fungsi linguistik tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga sangat relevan dalam memecahkan persoalan praktis. Beberapa bidang penerapan linguistik di antaranya:

1. **Pendidikan:** Linguistik membantu pengembangan kurikulum pengajaran bahasa, metode pembelajaran, serta evaluasi keterampilan berbahasa. Misalnya, analisis kesalahan berbahasa (error analysis) digunakan dalam pengajaran bahasa kedua.
2. **Teknologi:** Dalam era digital, linguistik berperan dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI) seperti pengenalan suara, penerjemah mesin, dan analisis teks. Bidang natural language processing (NLP) merupakan wujud nyata penerapan teori linguistik dalam teknologi.
3. **Komunikasi:** Analisis wacana dan pragmatik membantu memahami strategi komunikasi efektif, termasuk dalam media massa, politik, dan diplomasi.
4. **Pelestarian Bahasa:** Linguistik juga berperan penting dalam dokumentasi dan revitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah. Pendekatan ini melibatkan analisis struktur bahasa

sekaligus rekonstruksi kosakata untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya.

1.6 Peran dan Manfaat Linguistik dalam Kehidupan Modern

Linguistik sebagai ilmu bahasa tidak hanya berfungsi dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan modern. Kehadiran linguistik terasa dalam berbagai aspek, mulai dari pendidikan, teknologi, budaya, hingga kehidupan sosial-politik. Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi semakin menegaskan pentingnya linguistik sebagai sarana memahami, mengembangkan, dan melestarikan bahasa dalam konteks dunia yang terus berubah.

1.6.1 Linguistik dalam Pendidikan Bahasa

Salah satu peran utama linguistik adalah dalam bidang pendidikan bahasa. Pemahaman mengenai fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik menjadi landasan dalam menyusun kurikulum pengajaran bahasa. Misalnya, fonologi digunakan untuk mengajarkan pelafalan yang benar, sedangkan sintaksis membantu siswa memahami aturan pembentukan kalimat.

Selain itu, linguistik juga mendukung metode pembelajaran modern, seperti communicative language teaching dan task-based learning. Evaluasi atau asesmen bahasa pun banyak dipengaruhi oleh kajian linguistik, terutama dalam menentukan indikator keterampilan berbahasa yang akurat. Dengan demikian, linguistik menjadi fondasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa baik di tingkat nasional maupun internasional.

1.6.2 Linguistik dalam Teknologi

Perkembangan teknologi digital telah membawa linguistik ke ranah yang lebih luas, khususnya dalam pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP). Linguistik menjadi dasar pengembangan sistem kecerdasan buatan (AI) yang mampu memahami dan menghasilkan bahasa manusia.

Contoh penerapannya dapat dilihat pada mesin penerjemah otomatis (machine translation) seperti Google Translate, sistem pengenalan suara (speech recognition), dan asisten virtual (misalnya Siri atau Alexa). Semua aplikasi ini bekerja berdasarkan teori fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dengan demikian, linguistik berperan penting dalam menghubungkan bahasa manusia dengan teknologi digital.

1.6.3 Linguistik dalam Budaya

Bahasa merupakan identitas budaya, dan linguistik memiliki peran vital dalam pelestarian bahasa daerah serta bahasa yang terancam punah. Dokumentasi bahasa, termasuk pencatatan kosakata, tata bahasa, dan tradisi lisan, dilakukan dengan pendekatan linguistik deskriptif.

Di Indonesia, misalnya, banyak bahasa daerah menghadapi ancaman kepunahan akibat dominasi bahasa nasional dan global. Linguistik membantu menyediakan arsip kebahasaan yang dapat digunakan generasi mendatang untuk menjaga identitas budaya mereka. Lebih dari itu, linguistik juga berperan dalam upaya revitalisasi bahasa melalui pendidikan bilingual dan program komunitas.

1.6.4 Linguistik dalam Masyarakat

Bahasa juga memiliki dimensi sosial-politik. Dalam konteks ini, linguistik berperan dalam politik bahasa, yaitu kebijakan penggunaan bahasa dalam pemerintahan, pendidikan, dan komunikasi publik. Misalnya, penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan wujud perencanaan bahasa yang didukung oleh kajian linguistik.

Selain itu, linguistik juga membantu dalam memahami komunikasi publik dan peran bahasa dalam media massa. Analisis

wacana kritis, misalnya, digunakan untuk menelaah bagaimana bahasa membentuk ideologi, kekuasaan, dan representasi sosial dalam teks berita, iklan, maupun pidato politik.

Secara keseluruhan, linguistik dalam kehidupan modern memberikan manfaat yang sangat luas. Dalam pendidikan, ia menjadi dasar kurikulum dan metode pembelajaran bahasa. Dalam teknologi, linguistik melahirkan aplikasi cerdas yang mendukung komunikasi global. Dalam budaya, linguistik menjaga keberlanjutan bahasa daerah dan identitas komunitas. Sementara dalam masyarakat, ia membantu mengatur kebijakan bahasa dan membongkar dinamika kekuasaan melalui analisis wacana. Hal ini membuktikan bahwa linguistik bukan hanya ilmu akademis, tetapi juga ilmu terapan yang sangat relevan dengan kebutuhan manusia modern.

1.7 Tantangan dan Prospek Linguistik ke Depan

Perkembangan linguistik pada era modern menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang. Dinamika sosial, politik, budaya, serta kemajuan teknologi digital memberi pengaruh besar terhadap praktik dan penelitian linguistik. Tantangan ini bukan hanya terkait pada persoalan bahasa sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, kekuasaan, dan budaya. Pada saat yang sama, prospek linguistik di masa depan sangat

terbuka lebar sebagai ilmu multidisipliner yang berperan dalam memahami berbagai aspek kehidupan manusia.

1.7.1 Pergeseran Bahasa dan Kepunahan Bahasa

Salah satu tantangan utama linguistik adalah pergeseran bahasa yang terjadi akibat dominasi bahasa global, seperti bahasa Inggris, terhadap bahasa lokal dan minoritas. UNESCO (2021) memperkirakan bahwa lebih dari 40% bahasa di dunia terancam punah, dengan rata-rata satu bahasa menghilang setiap dua minggu. Di Indonesia, banyak bahasa daerah berada dalam kondisi kritis akibat kurangnya transmisi antargenerasi. Linguistik memiliki peran penting dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan merevitalisasi bahasa yang terancam punah. Pendekatan dokumentasi modern menggunakan teknologi digital, seperti korpus daring dan rekaman multimedia, memungkinkan bahasa yang hampir hilang tetap dapat diakses oleh generasi mendatang.

1.7.2 Dampak Globalisasi dan Digitalisasi terhadap Bahasa

Globalisasi dan digitalisasi membawa tantangan baru bagi perkembangan bahasa. Globalisasi mendorong munculnya hibriditas bahasa, misalnya campuran bahasa lokal dengan bahasa asing dalam ranah komunikasi sehari-hari. Sementara itu, digitalisasi menghadirkan fenomena bahasa internet atau netspeak, yang

menciptakan bentuk-bentuk baru dalam penulisan, seperti singkatan, emoji, dan meme.

Menurut Crystal (1995), digitalisasi tidak hanya mengubah bentuk bahasa, tetapi juga cara manusia berinteraksi dan membangun identitas sosial. Oleh karena itu, linguistik perlu mengkaji dinamika ini untuk memahami bagaimana bahasa berkembang dalam ruang digital yang serba cepat dan global.

1.7.3 Peran Linguistik dalam Memahami Komunikasi Digital dan Multimodal

Komunikasi modern tidak lagi terbatas pada teks verbal, melainkan berkembang menjadi komunikasi multimodal, yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan video. Dalam konteks ini, linguistik berperan penting untuk menelaah bagaimana makna dibangun melalui interaksi antar-mode.

Studi tentang linguistik multimodal Jewitt (2005) menunjukkan bahwa pemahaman pesan di media sosial, iklan, maupun platform digital tidak bisa dilepaskan dari analisis visual, gestural, dan auditori. Oleh karena itu, linguistik masa depan harus mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin, seperti semiotika, analisis wacana multimodal, dan teknologi NLP, agar dapat menjawab tantangan komunikasi digital.

1.7.4 Prospek Linguistik sebagai Ilmu Multidisipliner

Linguistik ke depan semakin menegaskan dirinya sebagai ilmu multidisipliner. Perkembangan bidang ini tidak hanya terbatas pada filologi dan analisis bahasa tradisional, melainkan merambah ke ranah teknologi (Artificial Intelligence, Machine Learning), kesehatan (neurolinguistik, terapi wicara), politik (analisis wacana kritis), hingga ekonomi (bahasa pemasaran dan komunikasi bisnis). Jurafsky and Martin (2022) menegaskan bahwa linguistik modern sangat erat kaitannya dengan perkembangan Natural Language Processing (NLP) dan kecerdasan buatan, yang kini menjadi salah satu sektor teknologi paling berkembang. Dengan demikian, prospek linguistik sebagai ilmu multidisipliner semakin menjanjikan, baik dalam ranah akademik maupun praktik profesional.

Tantangan linguistik di masa depan mencakup pergeseran bahasa, kepunahan bahasa, serta dampak globalisasi dan digitalisasi. Namun, di balik tantangan tersebut, linguistik memiliki prospek besar untuk berkembang sebagai ilmu multidisipliner yang berperan dalam teknologi, budaya, pendidikan, dan komunikasi modern. Oleh karena itu, pengembangan linguistik harus diarahkan pada integrasi pengetahuan lintas bidang agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat global yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrahman Almurashi, W. (2016) 'An Introduction to Halliday's Systemic Functional Linguistics', *Journal for the Study of English Linguistics*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.5296/jsel.v4i1.9423>.

Al-Ghamdi, N.A. (2021) 'Ideological representation of fear and hope in online newspaper reports on COVID-19 in Saudi Arabia', *Heliyon*, 7(4), p. e06864. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06864>.

Collins, S.P. et al. (2021) No Title 濟無No Title No Title No Title.

Crystal, D. (1995) *Encyclopedia of the English language*, Cambridge University.

Egins, S. (2004) *An Introduction to systemic Functional Linguistics*, *Klinische Wochenschrift*. Available at: <https://doi.org/10.1007/BF01476765>.

Fairclough, I. and Fairclough, N. (2013) 'Argument, deliberation, dialectic and the nature of the political: A CDA perspective', *Political Studies Review*, 11(3), pp. 336–344. Available at: <https://doi.org/10.1111/1478-9302.12025>.

Halliday, M. a. K. (2004) 'An Introduction to Functional Grammar', in M.A.K. Halliday and Christian Matthiessen (ed.) *An Introduction to Functional Grammar*. Third Edit. New York.

- Halliday, M.A.K. and Matthiessen, C.M.I.M. (2014) Halliday's introduction to functional grammar: Fourth edition, Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203431269>.
- Huda, A. et al. (2022) 'Simulasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Kelas V SDN Tumpakkepuh 02', Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu), 4(1), pp. 37–45. Available at: <https://doi.org/10.28926/jppnu.v4i1.75>.
- Jewitt, C. (2005) 'Review: Analyzing Multimodal Interaction: A Methodological Framework', Applied Linguistics, 26(2), pp. 275–278. Available at: <https://doi.org/10.1093/applin/ami001>.
- Jurafsky, D. and Martin, J.H. (2022) 'Third Edition draft'.
- Kress, G. and Van Leeuwen, T. (2020) Reading Images, Reading Images. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781003099857>.
- Kridalaksana, H. (1991) Masa lampau bahasa Indonesia : sebuah bunga rampai.
- Martin, J.R. (2004) 'Meaning matters: A short history of systemic functional linguistics', Word, 62(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/00437956.2016.1141939>.

SAUSSURE, F. DE (2016) 'COURSE IN GENERAL LINGUISTICS',
1(1), pp. 1689–1699. Available at:
http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf
http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm
http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf
<https://direi.toufma2010.files.wordpress.com/2010/>.

BAB 2

MORFOLOGI: STRUKTUR DAN PROSES PEMBENTUKAN KATA

Oleh Ila Nafilah

2.1 Pengantar Bab

Kata-kata yang meluncur dari mulut atau jari kita tidak pernah hadir sendirian; mereka dibangun dari kepingan-kepingan kecil yang bekerja dalam diam. Morfologi adalah seni sekaligus ilmu untuk membongkar bagaimana kepingan itu bersatu, membentuk makna, nuansa, bahkan kepribadian sebuah bahasa. Di sini, bahasa bukan lagi sekadar alat komunikasi yang mengalir apa adanya. Ia tampil sebagai struktur yang rumit, cerdas, dan penuh strategi seperti arsitektur miniatur yang tertanam dalam setiap kata yang kita ucapkan sehari-hari.

Bab ini mengajak pembaca masuk ke ruang bedah linguistik tempat kata-kata dibuka lapis demi lapis. Kita akan mengenal morfem sebagai bahan dasar makna, melihat bagaimana afiks menempel dan mengubah fungsi kata, menyaksikan reduplikasi menggandakan pesan, dan mencermati bagaimana bahasa meminjam, mencipta, serta menyesuaikan diri dengan zaman digital.

Dari “makan” menjadi “memakan”, dari “kerja” menjadi “pekerjaan”, hingga lahirnya ungkapan baru seperti “mager” atau “ngegas” setiap perubahan bentuk menyimpan cerita tentang kreativitas manusia dalam memaknai dunia.

Dengan memahami struktur dan proses pembentukan kata, kita tak hanya mempelajari mekanik bahasa. Kita sedang mengasah kemampuan melihat pola, membedakan lapisan makna, dan memahami trik-trik kecil yang memungkinkan bahasa berkembang tanpa henti. Dunia morfologi adalah arena tempat logika bertemu imajinasi, dan di sanalah kita akan mulai menyelami keajaiban bahasa pada tingkat paling dasarnya, sebelum melompat ke ranah lebih luas: bagaimana kata-kata itu bersatu membentuk kalimat dan gagasan. Dalam perjalanan ini, setiap kata yang Anda temui akan terasa sedikit lebih hidup.

2.2 Pendahuluan Bab

2.2.1 Morfologi dalam kajian linguistik

Morfologi dalam kajian linguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk-bentuk kata serta proses pembentukan kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan pembentuk kata sebagai satuan gramatikal, serta mempelajari pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan kata dan makna kata tersebut. Morfem, yaitu bagian terkecil kata